

Melampaui Digitalisasi: Transformasi Pendidikan Agama Islam melalui Pedagogi Blended, Flipped, dan Partisipatif

Hilmy Alwy Abdillah
Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia
Email: hilmyalwy17@unkafa.ac.id

Abstrak

Transformasi digital Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan pedagogi yang berpusat pada peserta didik dan tetap berorientasi pada internalisasi nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mensintesis peran pedagogi *blended*, *flipped*, dan partisipatif dalam mentransformasi PAI di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui *library research* terhadap literatur ilmiah yang membahas transformasi digital PAI, pembelajaran *blended* dan *flipped*, pedagogi partisipatif, kecerdasan artifisial, pembelajaran terdiferensiasi, serta internalisasi nilai keagamaan. Analisis dilakukan melalui identifikasi, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis tematik terhadap berbagai temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi PAI tidak cukup diwujudkan melalui adopsi teknologi, tetapi memerlukan rekonfigurasi pedagogis. *Blended learning* memperluas fleksibilitas, *flipped classroom* mengoptimalkan interaksi tatap muka, sedangkan pedagogi partisipatif memperkuat keterlibatan, kolaborasi, praktik, dan refleksi peserta didik. AI, Al-Qur'an digital, dan asesmen digital dapat memperkuat proses tersebut, tetapi penggunaannya menghadapi tantangan kompetensi guru, infrastruktur, literasi digital, akurasi konten, dan integritas akademik. Transformasi PAI perlu diarahkan pada pemanfaatan

teknologi sebagai pengungkit pembelajaran yang aktif, humanis, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; pedagogi digital; *blended learning*; *flipped classroom*; pembelajaran partisipatif.

Abstract

The digital transformation of Islamic Religious Education (IRE) presents both opportunities and challenges for developing student-centered pedagogy while maintaining a strong orientation toward religious value internalization. This study aims to analyze and synthesize the role of blended, flipped, and participatory pedagogies in transforming IRE in the digital age. A qualitative library research approach was employed to examine scholarly literature addressing digital transformation in IRE, blended and flipped learning, participatory pedagogy, artificial intelligence, differentiated learning, and religious value internalization. The analysis involved identifying, categorizing, comparing, and thematically synthesizing findings across the selected literature. The results indicate that transforming IRE requires more than technology adoption; it requires pedagogical reconfiguration. Blended learning enhances flexibility, flipped classrooms optimize face-to-face interaction, while participatory pedagogy strengthens student engagement, collaboration, practice, and reflection.

Artificial intelligence, digital Qur'anic resources, and digital assessment can further support this transformation, although challenges remain regarding teacher competence, infrastructure, digital literacy, content accuracy, and academic integrity. Digital transformation in IRE should therefore position technology as an enabler of active, human-centered, adaptive, and value-oriented learning aimed at fostering Islamic character.

Keywords: *Islamic Religious Education; digital pedagogy; blended learning; flipped classroom; participatory learning.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memicu perdebatan global mengenai arah transformasi pendidikan. Teknologi menawarkan fleksibilitas, personalisasi, perluasan akses, interaksi, dan kolaborasi, tetapi manfaat tersebut tidak otomatis muncul hanya karena perangkat digital dihadirkan dalam pembelajaran. UNESCO menunjukkan bahwa bukti mengenai nilai tambah teknologi pendidikan masih terbatas dan dampaknya sangat bergantung pada kualitas pedagogi, dukungan guru, kesiapan infrastruktur, serta kemampuan peserta didik menggunakannya secara bermakna. Perdebatan tersebut semakin kompleks sejak hadirnya kecerdasan artifisial (AI), yang mengubah relasi tradisional guru-siswa menjadi relasi guru-AI-siswa sekaligus menuntut kompetensi baru yang mencakup aspek pedagogis, etis, dan human-centered.

Perdebatan serupa muncul dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mengenai ketegangan antara digitalisasi pembelajaran dan kebutuhan mempertahankan dimensi spiritual, moral, dan pembentukan akhlak. Di satu sisi,

paradigma Society 5.0 mendorong PAI bergerak dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, interaktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman (Sutrisno et al., 2025; Fajri & Wibowo, 2026). Di sisi lain, digitalisasi berisiko direduksi menjadi penggunaan platform, aplikasi, dan perangkat tanpa perubahan mendasar pada pedagogi. Kajian di Indonesia menunjukkan bahwa transformasi PAI masih berhadapan dengan kompetensi digital guru yang tidak merata, kesenjangan infrastruktur, paradigma pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta kebutuhan mengaitkan teknologi dengan nilai-nilai Islam (Mintasih et al., 2024; Saefudin, 2026). Temuan mutakhir juga memperlihatkan bahwa tantangan tersebut mencakup kelangkaan konten PAI digital yang terkurasi, disinformasi, dan risiko dehumanisasi pembelajaran.

Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama PAI di era digital bukan lagi apakah teknologi perlu digunakan, melainkan bagaimana teknologi diintegrasikan ke dalam pedagogi yang mampu meningkatkan partisipasi sekaligus mempertahankan orientasi nilai. Blended learning mempertemukan fleksibilitas pembelajaran digital dan interaksi tatap muka, sedangkan flipped classroom memindahkan sebagian proses penguasaan materi ke ruang belajar sebelum kelas sehingga waktu tatap muka dapat diarahkan pada diskusi, praktik, kolaborasi, dan umpan balik personal (Manurung, 2025; Santosa & Jazuli, 2022; Zakariyah et al., 2025). Pendekatan partisipatif melalui diskusi kelompok, role-play, proyek kolaboratif, peer tutoring, kelompok kecil, learning contracts, dan tiering juga menyediakan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif sekaligus mengakomodasi keragaman kesiapan

belajar (Sutrisno et al., 2025; Affandi et al., 2021; Hakim & Mu'id, 2025). Temuan mengenai peningkatan motivasi dan kemampuan hafalan melalui pendekatan blended-flipped memperlihatkan bahwa integrasi teknologi memperoleh makna pedagogis ketika digunakan untuk memperkuat proses belajar, bukan sekadar menggantikan media pembelajaran konvensional (Zakariyah et al., 2025).

Atas perdebatan tersebut, artikel ini memposisikan integrasi pedagogi blended, flipped, dan partisipatif sebagai salah satu jalan solutif untuk melampaui paradigma digitalisasi yang berorientasi pada perangkat. Integrasi tersebut dapat diperkuat oleh AI, Al-Qur'an digital, e-learning, media interaktif, dan asesmen digital, tetapi penggunaannya perlu ditempatkan pada kerangka TPACK dan ADDIE agar teknologi, pedagogi, materi keagamaan, serta tujuan pembentukan karakter berjalan secara terpadu (Mintasih et al., 2024; Hosna et al., 2026; Lisnawati et al., 2026). Bahan ajar berbasis AI bahkan menunjukkan potensi peningkatan capaian belajar, sementara visual mentors, voice assistants, dan aplikasi AI dapat memperluas interaksi pembelajaran; kendati demikian, akurasi konten, integritas akademik, literasi digital, dan pengawasan guru tetap menjadi prasyarat penting (Hosna et al., 2026; Ariibah & Asyari, 2026). Orientasi tersebut menempatkan teknologi sebagai pengungkit transformasi pedagogis dan internalisasi nilai keagamaan, bukan sebagai tujuan pendidikan itu sendiri.

Bertolak dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mensintesis bagaimana pedagogi blended, flipped, dan partisipatif dapat mentransformasi PAI di era digital, khususnya dalam memperkuat keterlibatan peserta didik, personalisasi

pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan internalisasi nilai keagamaan. Kajian ini juga mengidentifikasi prasyarat dan tantangan transformasi tersebut, terutama terkait kompetensi guru, infrastruktur digital, literasi digital, penggunaan AI, dan integritas pembelajaran. Hasil kajian diarahkan untuk merumuskan pemahaman konseptual bahwa transformasi PAI perlu bergerak melampaui digitalisasi menuju rekonfigurasi pedagogis yang partisipatif, adaptif, human-centered, dan tetap berorientasi pada pembentukan nilai keislaman.

KAJIAN TEORI

1. Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Transformasi digital PAI menandai pergeseran dari pembelajaran berbasis ceramah dan berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, interaktif, kolaboratif, dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Paradigma Society 5.0 mendorong pemanfaatan teknologi bukan hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual serta memperkuat internalisasi nilai keagamaan (Sutrisno et al., 2025; Fajri & Wibowo, 2026). Transformasi tersebut menuntut perubahan relasi pedagogis guru dan peserta didik agar teknologi berfungsi sebagai katalisator pembelajaran dan pembentukan akhlak, bukan sekadar perangkat pembelajaran (Saefudin, 2026).

2. Pedagogi Blended Learning

Blended learning mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis digital untuk menciptakan fleksibilitas sekaligus memperluas pengalaman belajar PAI. Model ini memungkinkan peserta didik

mengakses materi secara mandiri melalui berbagai platform digital, sementara interaksi tatap muka digunakan untuk memperdalam pemahaman, praktik, diskusi, dan pemberian umpan balik (Manurung, 2025; Santosa & Jazuli, 2022). Pemanfaatan model blended-flipped pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an menunjukkan peningkatan motivasi dari 2,8 menjadi 4,1 serta peningkatan rata-rata hafalan dari 5,3 menjadi 8,7 ayat per minggu, yang menunjukkan potensi integrasi pembelajaran digital dan tatap muka dalam memperkuat keterlibatan belajar (Zakariyah et al., 2025).

3. Flipped Classroom dalam Pendidikan Agama Islam

Flipped classroom membalik pola pembelajaran konvensional melalui pemanfaatan sumber digital sebelum pertemuan tatap muka, sehingga waktu kelas dapat diarahkan pada aktivitas yang lebih interaktif dan mendalam. Video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an, dan materi digital memungkinkan peserta didik mempersiapkan diri secara mandiri sebelum kelas, sedangkan guru dapat memusatkan kegiatan tatap muka pada praktik membaca Al-Qur'an, diskusi, klarifikasi, dan umpan balik personal (Santosa & Jazuli, 2022; Zakariyah et al., 2025). Model ini memperkuat fungsi guru sebagai fasilitator proses belajar sekaligus membuka ruang lebih luas bagi peserta didik untuk membangun pemahaman melalui aktivitas aktif dan reflektif.

4. Pedagogi Partisipatif dalam Pendidikan Agama Islam

Pedagogi partisipatif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif melalui diskusi kelompok, role-play, proyek kolaboratif, dan aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman. Pergeseran dari metode ceramah menuju pendekatan

partisipatif dipandang penting untuk meningkatkan keterlibatan sekaligus membantu peserta didik menghubungkan ajaran agama dengan praktik kehidupan sehari-hari (Sutrisno et al., 2025). Pendekatan konstruktif dan partisipatif juga berkontribusi terhadap pembentukan motivasi untuk mengamalkan ajaran agama, sementara pembelajaran terdiferensiasi melalui peer tutoring, kelompok kecil, learning contracts, dan tiering dapat mengakomodasi keragaman kesiapan dan gaya belajar peserta didik (Pebriana et al., 2025; Affandi et al., 2021; Hakim & Mu'id, 2025).

5. Teknologi Digital dan Ekosistem Pembelajaran PAI

Ekosistem digital PAI mencakup e-learning seperti Google Classroom, Moodle, Edmodo, dan Zoom, video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an, Al-Qur'an digital tematik berbasis web, serta asesmen menggunakan Google Docs, Google Forms, dan rubrik digital (Mintasih et al., 2024; Haidir et al., 2021; Zakariyah et al., 2025; Santosa & Jazuli, 2022; Affandi et al., 2021; Lisnawati et al., 2026). Integrasi teknologi tersebut memperluas akses terhadap sumber belajar dan interaksi pembelajaran, sekaligus memungkinkan asesmen yang lebih fleksibel. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada kompetensi digital guru, kesiapan infrastruktur, serta kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan tujuan pedagogis dan substansi keagamaan (Mintasih et al., 2024).

6. Kecerdasan Artifisial dalam Pembelajaran PAI

Kecerdasan artifisial menghadirkan bentuk baru dukungan pembelajaran PAI melalui bahan ajar adaptif, chatbots, visual mentors, dan voice assistants. Pengembangan bahan ajar berbasis AI

pada Akidah Akhlak menunjukkan peningkatan skor rata-rata N-Gain dari 53,16 menjadi 81,53, yang mengindikasikan potensi AI untuk mendukung pencapaian pembelajaran (Hosna et al., 2026). ChatGPT dan aplikasi AI juga dapat berperan sebagai asisten pembelajaran interaktif, tetapi pemanfaatannya membutuhkan pengawasan terhadap akurasi materi, integritas akademik, dan kesesuaian informasi keagamaan (Ariibah & Asyari, 2026).

7. TPACK dan ADDIE sebagai Kerangka Integrasi Teknologi

Integrasi teknologi dalam PAI memerlukan kerangka yang menghubungkan teknologi, pedagogi, dan substansi materi keagamaan. Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) memberikan dasar bagi guru untuk menentukan teknologi yang sesuai berdasarkan karakteristik materi dan strategi pembelajaran, sedangkan model ADDIE dapat digunakan untuk merancang, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi bahan ajar serta asesmen digital (Mintasih et al., 2024; Saefudin, 2026; Hosna et al., 2026; Lisnawati et al., 2026). Kedua kerangka tersebut menempatkan keputusan pedagogis sebagai dasar pemilihan teknologi sehingga digitalisasi tidak berhenti pada adopsi perangkat, tetapi menghasilkan desain pembelajaran yang relevan dan terarah.

8. Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Pembelajaran Digital

Transformasi PAI tetap berorientasi pada pembentukan religiositas dan akhlak, sehingga keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan. Al-Qur'an digital tematik dapat memperkuat interaksi peserta didik

dengan sumber ajaran, sedangkan asesmen digital dapat mengintegrasikan nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui rubrik evaluasi (Affandi et al., 2021; Lisnawati et al., 2026). Pembelajaran konstruktif dan partisipatif juga mendorong peserta didik menghubungkan pengetahuan agama dengan tindakan sehari-hari, sehingga teknologi memiliki fungsi pedagogis sekaligus mendukung proses internalisasi nilai (Pebriana et al., 2025).

9. Tantangan Transformasi Digital Pendidikan Agama Islam

Transformasi digital PAI menghadapi persoalan kesenjangan infrastruktur, kompetensi digital guru, literasi digital peserta didik, serta risiko penyebaran hoaks dan konten ekstrem melalui media sosial (Mintasih et al., 2024; Ariibah & Asyari, 2026; Fajri & Wibowo, 2026). Penggunaan AI juga menghadirkan persoalan akurasi konten dan integritas akademik yang membutuhkan supervisi pedagogis. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa transformasi PAI memerlukan kesiapan ekosistem pendidikan, bukan sekadar penyediaan perangkat digital, agar inovasi teknologi tetap sejalan dengan tujuan pedagogis dan nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman, interpretasi, dan sintesis terhadap temuan penelitian terdahulu mengenai transformasi digital PAI, khususnya pedagogi blended, flipped, dan partisipatif. Kajian kepustakaan dapat berfungsi sebagai metode penelitian ketika proses

penelusuran, pemilihan, analisis, dan sintesis literatur dilakukan secara sistematis serta diarahkan untuk menghasilkan pemahaman konseptual baru (Snyder, 2019).

2. Sumber Data

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah yang relevan dengan transformasi PAI di era digital, pedagogi blended learning, flipped classroom, pembelajaran partisipatif, teknologi digital, kecerdasan artifisial, pembelajaran terdiferensiasi, serta internalisasi nilai keagamaan. Literatur utama yang dianalisis mencakup publikasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian dan diprioritaskan pada artikel ilmiah mutakhir, terutama publikasi tahun 2021–2026, disertai beberapa sumber metodologis yang menjadi landasan penelitian. Pemilihan literatur diarahkan berdasarkan relevansi substantif terhadap pertanyaan penelitian, karena kualitas suatu kajian kepustakaan sangat dipengaruhi oleh kejelasan batasan literatur dan alasan inklusi sumber yang digunakan (Snyder, 2019).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi literatur ilmiah yang relevan. Proses tersebut mencakup identifikasi artikel berdasarkan kata kunci yang berkaitan dengan Islamic Religious Education, digital transformation, blended learning, flipped classroom, participatory learning, artificial intelligence, dan religious value internalization, kemudian dilakukan seleksi berdasarkan kesesuaian topik, tahun publikasi, substansi temuan, dan kredibilitas sumber. Prosedur semacam ini penting agar kajian tidak berlangsung secara ad hoc, tetapi memiliki batasan dan

proses seleksi yang dapat dijelaskan secara transparan (Snyder, 2019).

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses membaca kritis, mengidentifikasi temuan yang relevan, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, membandingkan pola antarsumber, serta melakukan sintesis konseptual. Tema analisis meliputi transformasi pedagogi PAI, blended learning, flipped classroom, pembelajaran partisipatif dan terdiferensiasi, teknologi digital dan AI, kerangka TPACK dan ADDIE, internalisasi nilai keagamaan, serta tantangan transformasi digital. Analisis tidak diarahkan untuk menghitung ukuran efek secara statistik, tetapi untuk menemukan pola, hubungan, kesamaan, perbedaan, dan implikasi konseptual dari berbagai hasil penelitian. Pendekatan sintesis semacam ini sesuai untuk kajian yang bertujuan mengintegrasikan perspektif dari penelitian yang beragam dan menghasilkan kerangka pemahaman baru (Snyder, 2019).

5. Keabsahan dan Kredibilitas Kajian

Kredibilitas kajian dijaga melalui seleksi sumber yang relevan, pemeriksaan kesesuaian antara temuan dan sumber rujukan, perbandingan temuan antarpublikasi, serta sintesis yang mempertahankan keterlacakan argumentasi dari sumber primer. Setiap temuan tidak diperlakukan sebagai bukti yang berdiri sendiri, tetapi dibandingkan dengan temuan dari penelitian lain untuk melihat konsistensi maupun perbedaannya. Transparansi pada proses pemilihan, ekstraksi, analisis, dan sintesis literatur merupakan unsur penting untuk meningkatkan kualitas dan trustworthiness penelitian kepustakaan (Snyder, 2019).

6. Prosedur Sintesis Konseptual

Tahap akhir penelitian dilakukan melalui sintesis konseptual untuk menghubungkan berbagai temuan empiris menjadi argumentasi mengenai transformasi PAI yang melampaui sekadar digitalisasi. Hasil penelitian terdahulu dipetakan berdasarkan fungsi pedagogis teknologi, bentuk keterlibatan peserta didik, strategi personalisasi pembelajaran, serta kontribusinya terhadap internalisasi nilai keagamaan. Sintesis tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan hubungan antara pedagogi blended, flipped, dan partisipatif sebagai basis transformasi PAI di era digital. Literatur review yang dilakukan secara integratif memang dapat digunakan bukan hanya untuk memetakan pengetahuan yang telah tersedia, tetapi juga untuk mengembangkan kategorisasi dan kerangka konseptual baru (Snyder, 2019).

HASIL DAN DISKUSI

1. Dari Digitalisasi Menuju Transformasi Pedagogis Pendidikan Agama Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi PAI sedang menggeser orientasi pembelajaran dari pola transmisi pengetahuan yang berpusat pada guru menuju pedagogi yang lebih berpusat pada peserta didik. Pergeseran tersebut sejalan dengan tuntutan Society 5.0 yang menempatkan media digital interaktif, aktivitas kolaboratif, dan pengalaman kontekstual sebagai bagian penting dari proses belajar (Sutrisno et al., 2025; Fajri & Wibowo, 2026). Pada posisi ini, teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi menjadi bagian dari rekonstruksi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengakses sumber pengetahuan, berinteraksi, berkolaborasi, dan menghubungkan ajaran agama dengan

kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi PAI pada dasarnya merupakan perubahan pedagogis yang memanfaatkan teknologi sebagai pengungkit pembelajaran, bukan sekadar perpindahan materi dari media konvensional ke media digital.

Perubahan pedagogis tersebut tampak pada semakin beragamnya ekosistem pembelajaran digital PAI. E-learning melalui Google Classroom, Moodle, Edmodo, dan Zoom, video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an, Al-Qur'an digital tematik berbasis web, serta asesmen menggunakan Google Docs dan Google Forms telah memperluas ruang belajar melampaui kelas fisik (Mintasih et al., 2024; Haidir et al., 2021; Zakariyah et al., 2025; Santosa & Jazuli, 2022; Affandi et al., 2021; Lisnawati et al., 2026). Perluasan tersebut memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih fleksibel dan memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar. Namun, keberadaan berbagai platform belum otomatis menghasilkan transformasi pedagogis. Efektivitas teknologi tetap ditentukan oleh kemampuan guru menghubungkan perangkat digital dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, substansi keagamaan, dan strategi pedagogis yang tepat (Mintasih et al., 2024; Saefudin, 2026).

Persoalan tersebut menjadikan kompetensi guru sebagai salah satu faktor sentral dalam transformasi PAI. Kerangka TPACK menempatkan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten sebagai komponen yang perlu diintegrasikan ketika guru merancang pembelajaran digital, sementara ADDIE memberikan kerangka sistematis untuk mengembangkan bahan ajar dan asesmen berbasis teknologi (Saefudin, 2026; Mintasih et al., 2024; Hosna et al., 2026; Lisnawati et al., 2026). Kebutuhan tersebut semakin kuat ketika AI

mulai digunakan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran. Bahan ajar berbasis AI pada Akidah Akhlak, misalnya, menghasilkan peningkatan skor rata-rata N-Gain dari 53,16 menjadi 81,53, sedangkan ChatGPT, visual mentors, dan voice assistants memperluas kemungkinan interaksi pembelajaran (Hosna et al., 2026; Ariibah & Asyari, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkuat proses pedagogis ketika penggunaannya didasarkan pada desain pembelajaran yang jelas, bukan sekadar mengikuti perkembangan teknologi.

Pada saat yang sama, transformasi digital PAI masih menghadapi hambatan struktural dan pedagogis. Kesenjangan infrastruktur di wilayah perdesaan, keterbatasan kompetensi digital guru, serta belum meratanya literasi digital dapat membatasi manfaat teknologi bagi peserta didik (Mintasih et al., 2024; Ariibah & Asyari, 2026). Integrasi media sosial memang memperluas komunitas belajar dan interaksi lintas wilayah, tetapi juga membawa risiko hoaks dan konten ekstrem yang membutuhkan kemampuan literasi digital (Fajri & Wibowo, 2026). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa transformasi digital tidak cukup ditopang oleh ketersediaan perangkat. PAI membutuhkan ekosistem pedagogis yang memungkinkan guru mengelola teknologi secara kritis, peserta didik menggunakannya secara bertanggung jawab, dan materi keagamaan tetap memiliki otoritas serta relevansi pedagogis.

Temuan tersebut mengarah pada pemaknaan ulang digitalisasi PAI sebagai proses rekonfigurasi relasi pedagogis. Teknologi menjadi bermakna ketika membantu guru beralih dari sumber informasi utama menuju fasilitator pembelajaran yang merancang pengalaman belajar aktif, adaptif, dan

reflektif, sementara peserta didik memperoleh posisi lebih kuat sebagai subjek pembelajaran (Saefudin, 2026; Sutrisno et al., 2025). Artinya, transformasi PAI tidak dapat diukur dari banyaknya platform atau aplikasi yang digunakan, tetapi dari perubahan yang terjadi pada cara peserta didik belajar, berinteraksi, berpartisipasi, dan menghubungkan pengetahuan agama dengan kehidupannya. Perspektif tersebut menjadi dasar bagi integrasi blended, flipped, dan pedagogi partisipatif sebagai bentuk transformasi yang lebih substantif pada pembelajaran PAI di era digital.

2. Integrasi Blended, Flipped, dan Partisipatif sebagai Model Pedagogi Transformatif

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pedagogis PAI dapat diperkuat melalui integrasi blended learning, flipped classroom, dan pembelajaran partisipatif. Ketiga pendekatan tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi: blended learning memperluas fleksibilitas ruang dan waktu belajar, flipped classroom memindahkan sebagian aktivitas penguasaan materi ke tahap sebelum kelas, sedangkan pedagogi partisipatif mengoptimalkan pertemuan pembelajaran untuk diskusi, praktik, kolaborasi, dan refleksi (Manurung, 2025; Santosa & Jazuli, 2022; Sutrisno et al., 2025). Integrasi ini mengubah fungsi teknologi dari sekadar media penyampaian materi menjadi bagian dari desain pedagogis yang memungkinkan peserta didik lebih aktif mengelola proses belajarnya. Pola tersebut relevan bagi PAI karena penguasaan pengetahuan keagamaan perlu diikuti pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami, mendiskusikan, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai yang dipelajari.

Blended learning memberikan fondasi bagi fleksibilitas tersebut melalui kombinasi aktivitas digital dan tatap muka. Peserta didik dapat mengakses materi melalui platform seperti Google Classroom, Moodle, Edmodo, dan Zoom, sedangkan interaksi langsung digunakan untuk memperdalam materi dan memberikan umpan balik (Manurung, 2025; Mintasih et al., 2024). Pola tersebut semakin efektif ketika dikombinasikan dengan flipped classroom, sebab video pembelajaran dan aplikasi Al-Qur'an dapat digunakan sebagai sumber persiapan sebelum kelas, sehingga waktu tatap muka dapat diarahkan pada praktik membaca Al-Qur'an, diskusi, dan aktivitas interaktif (Santosa & Jazuli, 2022; Zakariyah et al., 2025). Penerapan blended-flipped pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an memperlihatkan peningkatan motivasi dari 2,8 menjadi 4,1 dan rata-rata hafalan dari 5,3 menjadi 8,7 ayat per minggu, sedangkan video digital sebelum kelas membantu peserta didik mempersiapkan pemahaman sebelum memasuki aktivitas praktik (Zakariyah et al., 2025).

Integrasi tersebut memperoleh dimensi yang lebih kuat ketika pembelajaran partisipatif ditempatkan sebagai aktivitas inti di ruang kelas. Diskusi kelompok, role-play, dan proyek kolaboratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman melalui interaksi, pengalaman, dan pemecahan masalah, bukan hanya menerima informasi dari guru (Sutrisno et al., 2025). Pembelajaran terdiferensiasi melalui peer tutoring, kelompok kecil, learning contracts, dan tiering juga memungkinkan guru merespons perbedaan kesiapan dan gaya belajar peserta didik sekaligus mendorong pembiasaan ibadah (Affandi et al., 2021; Hakim & Mu'id, 2025). Pendekatan konstruktif dan partisipatif tersebut turut membangun motivasi

peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Pebriana et al., 2025). Artinya, partisipasi tidak hanya berkaitan dengan keaktifan selama pembelajaran, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik mengubah pengetahuan menjadi pengalaman dan tindakan.

Ekosistem pedagogi tersebut dapat diperluas melalui AI dan berbagai sumber belajar digital. Chatbots, visual mentors, voice assistants, bahan ajar AI, Al-Qur'an digital tematik, serta asesmen digital menyediakan bentuk dukungan yang lebih interaktif dan personal (Hosna et al., 2026; Ariibah & Asyari, 2026; Affandi et al., 2021; Lisnawati et al., 2026). Bahan ajar AI pada Akidah Akhlak yang menghasilkan peningkatan N-Gain dari 53,16 menjadi 81,53 menunjukkan potensi teknologi untuk mendukung capaian pembelajaran, sedangkan Al-Qur'an digital tematik memperluas akses terhadap sumber ajaran dan asesmen digital dapat mengintegrasikan nilai kejujuran serta tanggung jawab melalui rubrik evaluasi (Hosna et al., 2026; Affandi et al., 2021; Lisnawati et al., 2026). Kendati demikian, teknologi tetap membutuhkan kurasi dan supervisi guru agar akurasi materi, integritas akademik, dan orientasi nilai keislaman tetap terjaga (Ariibah & Asyari, 2026).

Sintesis berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa blended, flipped, dan pedagogi partisipatif lebih tepat dipahami sebagai satu rangkaian pedagogis yang saling menguatkan daripada tiga model yang berdiri sendiri. Blended learning menyediakan fleksibilitas, flipped classroom mengatur kembali distribusi aktivitas belajar, sedangkan pedagogi partisipatif mengubah kualitas interaksi di ruang pembelajaran. AI dan teknologi digital kemudian dapat memperkuat ketiganya ketika ditempatkan pada desain

pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (Saefudin, 2026; Mintasih et al., 2024). Integrasi tersebut menunjukkan bahwa transformasi PAI tidak terletak pada semakin banyaknya teknologi yang digunakan, tetapi pada kemampuan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, adaptif, kolaboratif, dan bermakna bagi pembentukan pengetahuan sekaligus pengalaman keagamaan.

3. Melampaui Digitalisasi: Internalisasi Nilai Keagamaan dan Tantangan Transformasi PAI

Hasil sintesis menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan transformasi digital PAI tidak cukup diletakkan pada peningkatan akses, keterampilan teknologi, atau capaian akademik, tetapi juga pada kemampuan pembelajaran menghubungkan pengetahuan agama dengan pembentukan sikap dan praktik keagamaan. Al-Qur'an digital tematik, misalnya, memperluas interaksi peserta didik dengan sumber ajaran Islam melalui lingkungan berbasis web, sedangkan asesmen digital dapat memasukkan kejujuran dan tanggung jawab sebagai bagian dari kriteria evaluasi (Affandi et al., 2021; Lisnawati et al., 2026). Pembelajaran konstruktif dan partisipatif juga memberi ruang bagi peserta didik untuk mendiskusikan, mempraktikkan, dan merefleksikan ajaran agama sehingga proses belajar tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi bergerak menuju pembentukan kebiasaan dan perilaku keagamaan (Pebriana et al., 2025). Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa teknologi perlu ditempatkan sebagai instrumen pedagogis yang mendukung internalisasi nilai, bukan sebagai tujuan pembelajaran.

Orientasi tersebut menjadi semakin penting ketika AI dan media sosial menjadi bagian dari ekosistem belajar PAI. AI dapat

menyediakan pengalaman belajar yang interaktif melalui chatbots, visual mentors, dan voice assistants, sementara media sosial memperluas kesempatan interaksi dan pembentukan komunitas belajar lintas wilayah (Ariibah & Asyari, 2026; Fajri & Wibowo, 2026). Namun, perluasan ruang digital juga membawa persoalan akurasi konten, integritas akademik, hoaks, dan paparan konten ekstrem (Ariibah & Asyari, 2026; Fajri & Wibowo, 2026). Persoalan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya membutuhkan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi informasi, mengenali sumber yang kredibel, serta mempertimbangkan dimensi etis dan keagamaan dari informasi yang mereka konsumsi. Literasi digital karenanya menjadi bagian integral dari literasi keagamaan pada lingkungan pembelajaran PAI yang terdigitalisasi.

Tantangan lain berkaitan dengan ketimpangan kapasitas institusional yang menentukan akses dan kualitas pembelajaran digital. Kesenjangan infrastruktur, terutama di wilayah perdesaan, serta keterbatasan kompetensi digital guru dapat menyebabkan manfaat teknologi tidak terdistribusi secara merata (Mintasih et al., 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa transformasi digital PAI tidak dapat hanya dibebankan kepada guru atau peserta didik. Pengembangan kompetensi pedagogis-digital, penyediaan infrastruktur, pengembangan sumber belajar yang kredibel, serta kebijakan institusional yang mendukung diperlukan agar teknologi dapat digunakan secara berkelanjutan. Kerangka TPACK dan ADDIE dapat membantu memastikan bahwa pemilihan teknologi tetap terkait dengan kebutuhan pedagogis, karakteristik materi, serta tujuan pembelajaran (Saefudin, 2026;

Mintasih et al., 2024; Hosna et al., 2026; Lisnawati et al., 2026).

Pada tingkat pedagogis, tantangan tersebut sekaligus memperlihatkan pentingnya mempertahankan peran guru sebagai mediator nilai. Teknologi mampu menyediakan informasi secara cepat dan memperluas sumber belajar, tetapi tidak secara otomatis membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami makna moral, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, atau menghayati nilai keagamaan. Karena itu, guru tetap diperlukan untuk melakukan kurasi sumber, mengklarifikasi informasi, memberikan teladan, memfasilitasi dialog, serta menghubungkan pengalaman digital dengan praktik kehidupan nyata (Saefudin, 2026; Sutrisno et al., 2025). Posisi tersebut membuat transformasi PAI berbeda dari digitalisasi pembelajaran yang hanya berorientasi pada efisiensi penyampaian materi; transformasi pedagogis menuntut keseimbangan antara inovasi teknologi dan relasi pendidikan yang bersifat humanis serta berorientasi nilai.

Sintesis kajian akhirnya menunjukkan bahwa gagasan “melampaui digitalisasi” terletak pada kemampuan PAI mengubah teknologi menjadi pengalaman pedagogis yang bermakna. Blended learning menyediakan fleksibilitas, flipped classroom mengoptimalkan waktu pembelajaran, pedagogi partisipatif memperkuat keterlibatan, teknologi AI memperluas dukungan belajar, sedangkan Al-Qur’an digital dan asesmen berbasis nilai menghubungkan pembelajaran digital dengan tujuan keagamaan (Manurung, 2025; Zakariyah et al., 2025; Sutrisno et al., 2025; Hosna et al., 2026; Affandi et al., 2021; Lisnawati et al., 2026). Integrasi tersebut menempatkan transformasi PAI pada persimpangan antara inovasi digital, agensi peserta didik, kompetensi pedagogis guru, dan internalisasi nilai. Atas

dasar itu, keberhasilan transformasi tidak terutama ditentukan oleh seberapa banyak teknologi digunakan, tetapi oleh sejauh mana teknologi membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa transformasi Pendidikan Agama Islam di era digital tidak cukup dipahami sebagai adopsi perangkat, platform, atau aplikasi pembelajaran, tetapi membutuhkan perubahan pedagogis dari pola transmisi pengetahuan menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, interaktif, adaptif, dan partisipatif. Integrasi blended learning, flipped classroom, dan pedagogi partisipatif menyediakan kerangka pedagogis yang saling melengkapi: blended learning memberikan fleksibilitas, flipped classroom mengoptimalkan waktu tatap muka untuk aktivitas bermakna, sedangkan pendekatan partisipatif memperkuat diskusi, kolaborasi, praktik, dan refleksi. AI, Al-Qur’an digital, e-learning, dan asesmen digital dapat memperkuat ekosistem tersebut ketika digunakan berdasarkan pertimbangan pedagogis dan substansi keagamaan.

Transformasi tersebut pada akhirnya perlu diarahkan pada internalisasi nilai keislaman, bukan hanya peningkatan capaian akademik atau keterampilan digital. Keberhasilannya dipengaruhi oleh kompetensi digital-pedagogis guru, kesiapan infrastruktur, literasi digital, kualitas dan akurasi sumber belajar, serta kemampuan mengelola risiko AI, hoaks, konten ekstrem, dan integritas akademik. Temuan ini menegaskan bahwa gagasan “melampaui digitalisasi” terletak pada kemampuan PAI menjadikan teknologi sebagai pengungkit pembelajaran yang aktif, humanis, kolaboratif, dan

berorientasi pada pembentukan akhlak, sehingga transformasi digital tetap menjaga tujuan substantif pendidikan Islam.

REFERENSI

Anam, W., Sulaeman, M., Mustakim, A., Putra, A., & Hakim, L. (2024). Quo Vadis Hadith Studies in Islamic Boarding Schools in Al-Jabiri's Perspective. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4328>

Ansori, A., Rohmatulloh, D. M., Sudrajat, D., Am, S. A., & Utami, S. (2022). Digital Innovation in Pesantren Education: Prediction to Welcome Global Islam Awakening. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2222>

Arroisi, J., Mustopa, R. H. B. C., & Djayusman, R. (2025). Coping the discrepancy between moral and intellectual achievement: the model integration of higher education and modern Islamic Boarding Schools in Indonesia.. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.231-257>

Basori, R., Raharjo, T. J., Prihatin, T., & Yulianto, A. (2023). Maintaining Salafi Values through Innovative Management Practices at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.25376>

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Manoharmayum, D. D., Shah, A. H., Prodanova, N., Mamarajabov, M. E., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic

education in the new era of information and communication technologies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*.
<https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>

Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M., Diyana, T. N., Thoriquattyas, T., & Anam, F. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the “new normal”: the education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>

Hidayat, A., Fatimah, S., & Rosidin, D. N. (2022). Challenges and Prospects of Islamic Education Institutions and Sustainability in The Digital Era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2106>

Muhith, A., Dwiyo, Y., Munawati, S., Mustofa, A., & Haryanto, S. (2023). Challenges of Islamic Boarding School Organizational Culture in The Millennial Generation and The Digital Era 4.0. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4231>

Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>

Rindiani, A. (2022). Eksistensi dan Revitalisasi Pesantren di Era 4.0. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*.
<https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v1i1.13>

Silahuudin, S., Saiful, S., Ikhwan, M., Zulfikar, T., & Sh, H. (2025). Looking Inside Traditional Islamic Schools: Concerns and Prospects of Learning Culture. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*.

<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1179>

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039> (IDEAS/RePEc)

Sodikin, S. (2026). Toward an International Model of Islamic Boarding School: Foundational Philosophy, Curriculum Integration, and Educational Transformation. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.38073/jpi.4519>

Suwendi, S., Gama, C. B., Farabi, M. F. F., Fuady, F., & Arman, A. (2024). ROLES AND CHALLENGES OF PESANTREN INTELLECTUAL NETWORKS. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.23134>

Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and

examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>

Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly*, 26(2), xiii–xxiii.

Widodo, W. (2025). Manajemen Pendidikan Entrepreneur di Pondok Pesantren: Model, Strategi, dan Tantangan. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1054>

Yuli, N. G., Maharika, I., & Eckardt, F. (2023). THE ARCHITECTURE OF PESANTREN: CURRENT ISSUES, CHALLENGES AND PROSPECT FOR DESIGN FRAMEWORK. *Journal of Islamic Architecture*. <https://doi.org/10.18860/jia.v7i4.21006>